

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF HADIS RIWAYAT ABU HURAIRAH
(TELAAH KITAB HADIS SAHIH MUSLIM NO 667)**

Muhammad Riski Juhriansyah

Pascasarjana UIN Antasari, Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin

E-mail : pascarischimpd@gmail.com

Abstract: *Ineffective methods of islamic education will be an obstacle to the fluency of the teaching process, so that energy and time being wasted. Therefore, a teacher's method ini learning process will be effective only if it is applied to achieve a set educational goal. The question research of the article is: what are methods of islamic education contained in the hadith historied of Abu Hurairah in the book Sahib Muslim number 667 by imam Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. This article is a literature research. The subject is the hadith narrated by Abu Hurairah. The object is the book of hadith named Sahib Muslim no. 667. The results showed that the method of Islamic education contained in the hadith narrated by Abu Hurairah in the book of hadith Sahib Muslim no. 667: the question and answer method, the mujadalah method (discussion), and the proverbs method (giving parables)*

Keywords: *Methods, Islamic Education, Abu Hurairah, Sahib Muslim Hadith No. 667*

Abstrak: *Metode Pendidikan Islam yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berhasil jika mampu diaplikasikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pertanyaan inti yang dijawab artikel ini adalah: apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis riwayat Abu Hurairah dalam kitab hadis Sahib Muslim nomor 667 karya Imam Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kepustakaan alias studi literatur. Subjeknya adalah matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Objeknya adalah kitab hadis Sahib Muslim no. 667. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam hadis riwayat Abu Hurairah dalam kitab hadis sahib Muslim no. 667 adalah: metode hivar (tanya jawab), metode mujadalah (diskusi), dan metode amtsal (memberikan perumpamaan).*

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan Islam, Abu Hurairah, Hadis Sahib Muslim No. 667*

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.¹ Karenanya, tidaklah berlebihan ungkapan “*at-thariqah abammu min al maaddah*” yang berarti

¹ Qamari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

metode jauh lebih penting dibanding materi.² Ungkapan itu merupakan sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Dan sebaliknya, materi yang menarik, karena disampaikan dengan metode yang tidak tepat, maka materi itu sendiri menjadi sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan seorang guru secara cermat, disesuaikan dengan pembelajaran, disampaikan dengan cara yang kreatif, komunikatif, dan inovatif sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan, meskipun materi yang disampaikan kurang menarik. tetapi dengan menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materi, akan membuat peserta didik bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.³

Metode pendidikan Islam berfungsi mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan dan kejiwaan muslim. Jika metode tersebut dapat diaplikasikan dengan baik, akan diperoleh satu keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga menjadi Muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan beramal shaleh sesuai tuntutan ajaran Islam. Dalam proses Pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdayaguna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pembelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal, nonformal ataupun informal.⁴

Dalam memilih dan memilah metode pendidikan Islam terbaik, tentu saja sebagai orang yang beriman kita mesti yakin dan percaya bahwa Rasulullah saw adalah guru dan pengajar terbaik. Proses pembelajaran (melalui dakwah) yang dilakukan tidak lepas dari metode dan cara mendidik yang juga baik. Rasulullah saw mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat dan terbaik terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang dilakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw sangat memperhatikan

² Lihat, "<https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>," diakses pada: 01 Juli, 2022.

³ Fatimah Zam Zam, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah SAW," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. II. (2017).

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2011), h. 144.

situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai islami dapat ditransfer dengan baik.

Rasulullah saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap pendengarnya, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak untuk mendekati Allah Swt dan memahami syariat-Nya dengan cara yang mudah, efisien, dan fleksibel. Sayangnya, banyak sekali ditemukan bahwa kegiatan belajar-mengajar sekarang, tidak lagi mencontoh kepada metode mendidik seperti Rasulullah saw, sehingga banyak sekali anak-anak sekarang yang saat belajar merasa jenuh, bosan bahkan sulit untuk memahami materi yang diajarkan. Padahal, penting bagi setiap guru ataupun pendidik, untuk mencontoh dan meneladani apa yang dilakukan Rasulullah saw saat mendidik para sahabatnya. Rasulullah adalah suri tauladan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dengan demikian, cara atau metode mendidik Rasulullah saw adalah bentuk keteladanan yang seyogyanya diaplikasikan oleh para pendidik. Ketika pendidik mengharapkan kebaikan lebih dari hasil didikannya, maka pertama kali yang dilakukan adalah pendidik harus memberikan gambaran faedah kepada peserta didik tentang etika, metode. Selain itu juga melakukan amalan(tindakan) Rasulullah saw dalam mendidik. Pada sisi inilah, penulis melakukan riset berkenaan dengan metode pendidikan Islam dalam hadis nabawi dan memfokuskan kajian pada hadis riwayat Abu Hurairah dalam kitab hadis Sahih Muslim no 667.

Abu Hurairah memiliki nama asli Abdurrahman bin Shakhr al Yamani, memeluk Islam pada tahun 7 hijriah. Beliau dijuluki “Abu Hurairah” oleh Rasulullah SAW karena suka membawa kucing. Beliau adalah salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu 5374 hadis yang diriwayatkan oleh beliau,⁵ salah satunya adalah hadis yang akan penulis bahas dalam tulisan ini yang dikumpulkan oleh ulama dan pakar hadis kenamaan, yaitu Imam Muslim dalam Sahihnya.⁶

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode pendidikan dalam Islam, salah satunya adalah tulisan Agus Pahriyadi (2016) berjudul *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 132 (Kajian Tafsir Ibnu Kasir)*. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan yang dimaksud oleh Al-Qur'an yang terkandung dalam surah Thaha ayat 132 ini. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 132. Penelitiannya menggunakan data penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*library research*). Dan jenis data

⁵ Budi Juliandi Ardiansyah, “, Konsep ‘Adalah Sahabat (Study Kedudukan Abu Huarirah Dalam Periwatan Hadits),” *JURISPRUDENSI: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan dan Ekonomi Islam* Vol. 3. (2011).

⁶ Beliau adalah Abu al-Husain, Muslim bin al Hajaj bin Muslim al-Qusyairi. Lahir tahun 204 H. Belajar dan menimba hadits langsung kepada tokoh-tokoh hadis terkemuka, salah satunya adalah Imam Ahmad bin Hanbal, murid dari Imam as-Syafi'i. Kitab Sahih Muslim yang menjadi magnum opus-nya, merupakan kitab hadis terbaik kedua, yakni setelah Sahih al-Bukhari yang ditulis dan dikumpulkan oleh Imam al-Bukhari. Lihat: Muhammad bin Abdullah Ad-Dimyathi, *al-Jawahir al-Lu'uyyah Syarh al 'Arbain an-Nawawiyah* (Beirut: al-Yamamah, 2008), h. 40-41.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu buku-buku yang membahas tentang metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 132 ini adalah: 1) metode ibrah-mauidzah, 2) metode tabsyir, dan 3) metode targib-tarhib.

Penelitian lain yang berkaitan dengan metode pendidikan dalam Islam, adalah tulisan Miftahul Jannah (2013) berjudul *Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah an-Nahl Ayat 125-126*. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan yang dimaksud oleh Al-Qur'an yang terkandung dalam surah an-Nahl ayat 125-126 ini. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125-126. Penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan analisis kajian melalui studi kepustakaan (*library research*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu buku-buku yang membahas tentang metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125-126 ini adalah: 1) metode teladan, 2) metode mauizah (nasehat), 3) metode diskusi, dan 4) metode hukuman.

Metode

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library research*) yaitu pengkajian data dari berbagai sumber dan literatur serta pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu mempelajari dan menelaah bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang ada hubungan dengan permasalahan tentang metode pendidikan Islam. Dalam artian bahwa data yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan.⁷ Proses pencarian dan pengumpulan data itu bersumber dari telaah bacaan dari bahan-bahan kepustakaan tersebut, baik dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku, situs atau website, makalah, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan literatur dalam bentuk lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.⁸ Adapun tujuan dari pendekatan ini ialah memahami masalah lebih mendalam untuk menemukan pola, hipotesis atau teori mengenai metode pendidikan Islam. Penulis menelusuri produk-produk tafsir hadis atau syarah dari kitab-kitab klasik dan kontemporer yang terkait dengan tema dan mengkomparasikannya.

Pengumpulan data dari beberapa sumber tafsir dimulai dari proses edit atau *editing*. Proses edit yaitu pemeriksaan berkas-berkas, catatan, dan informasi yang dikumpulkan oleh penulis. Proses kedua adalah klasifikasi, pada tahapan ini penulis mereduksi data dengan menyusun dan mengklasifikasikannya menjadi sebuah pola tertentu. Demi suatu kemudahan pembahasan dan pembacaan suatu pola lazim dibentuk oleh penulis. Proses ketiga adalah verifikasi data untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya. Proses keempat yaitu analisis data, ketika penulis mendapatkan data yang valid maka cukup untuk dilakukan analisis. Tentunya proses analisis menggunakan pendekatan kepustakaan. Proses kelima adalah kesimpulan, yaitu hasil analisis data dapat menghasilkan beberapa jawaban atas

⁷ terj. Alimuddin Tuwu Consuelo G. Sevilla et.al., *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 2006), h. 78.

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 71.

persoalan.⁹ Penulis kemudian meringkas jawaban-jawaban yang tepat sehingga membentuk sebuah kesimpulan.

Metode Pendidikan Islam dalam Diskursus

Kata cara di dalam bahasa Inggris berasal dari kata *way* dan *method*. Cara juga mencakup makna yang lebih luas seperti strategi, seni, metode dan metodologi. Selanjutnya strategi merupakan acuan dasar berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan. Sementara seni mengajar adalah suatu cara yang membuat pembelajaran lebih indah, mengesankan dan menyenangkan. Kemudian metode adalah cara yang sudah teruji jika digunakan bagi objek pekerjaan tertentu yakni pembelajaran yang hasilnya akan lebih efektif dan efisien. Sedangkan metodologi adalah suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.

Kata metode dalam Bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah. Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.¹⁰ Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Secara *leksikal*, metode diartikan sebagai *way of doing anything*⁶ yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.¹¹

Menurut Abudin Nata, metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: Pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami; Kedua cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹²

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkepribadian Islami dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-qur'an dan hadis. Karenanya, penggunaan metode dalam pendidikan Islam tidak mesti terfokus pada satu bentuk metode saja, akan tetapi dapat memilih atau mengombinasikan di antara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang direncanakan.¹³

Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Riwayat Abu Hurairah: Kitab Hadis Sahih Muslim No. 667

Dalam penulisan ini, yang menjadi fokus pembahasan penulis adalah hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis monumental yang ditulis dan dikumpulkan oleh seorang pakar, dan imam hadis terkemuka sepanjang sejarah penulisan hadis, yaitu Imam Muslim bin

⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Liberty, 1999), h. 163.

¹⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2004), h. 459-460.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 150.

¹³ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," *QATHRUNA: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Islam* Vol. 1. (2014): h. 194.

al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, pada no. 667. Hadis tersebut beserta para perawinya sampai ke Rasulullah saw berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ هَرْمًا بِنَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا" ...

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu Al Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana menurut kalian bila di pintu salah seorang dari kalian ada sungai, lalu ia mandi lima kali setiap harinya, masihkah ada kotoran yang tersisa?" mereka menjawab, "Tidak akan ada kotorannya tersisa sedikit pun." Beliau bersabda, "Itu seperti salat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."¹⁴

Setelah penulis membaca, memahami, dan melakukan penelitian terhadap hadis riwayat Abu Hurairah dalam kitab hadis Sahih Muslim no 667, penulis setidaknya menemukan 3 metode pendidikan Islam di dalamnya, dengan paparan sebagai berikut:

1) Metode Pendidikan Islam dengan Hiwar (Tanya Jawab)

Metode pendidikan hiwar yang dapat diartikan dengan dialog antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab yang di dalamnya terdapat satu topik yang dibahas atau dialog. Hiwar adalah percakapan yang silih berganti antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang mengarah pada suatu tujuan. Dialog yang terjadi terjadi secara aktif, salah satu keduanya saling merespons atau satu orang saja.¹⁵

Metode pendidikan hiwar (tanya jawab) adalah metode pendidikan yang menciptakan komunikasi secara langsung antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi antara guru dan siswa terlihat bahwa adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan sebuah pertanyaan atau beberapa pertanyaan kepada peserta didik/murid tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik. Pendidik/guru mengharapkan dari peserta didik/murid jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta.¹⁶

Metode ini sudah lama dipakai dan dipakai orang semenjak zaman Yunani. Para ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan moderen berasal dari Socraters (469–399SM) seorang filsuf bangsa Yunani. Ia memakai metode ini untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ke taraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran. Kemudian di dalam Islam metode ini juga sudah sangat dikenal. Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan agama kepada umatnya, sering memakai tanya jawab.¹⁷

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Sahih Muslim* (Riyadh: Bayt al Afkar, 2001), h. 97.

¹⁵ Irjus Indrawan, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amtsal)," *Jurnal AL-AFKAR* Vol.II (2013).

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 451.

¹⁷ Ramayulis, h. 451.

Penulis berpendapat bahwa di dalam hadis riwayat Abu Hurairah no 667 terdapat metode tanya jawab, hal ini sesuai dengan arti pada matan hadis tersebut yaitu pada penggalan hadis dalam matan hadis riwayat Abu Hurairah no 667 dalam kitab hadis sahih muslim yang menunjukkan adanya metode pendidikan Islam tanya jawab:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ . هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ

Teks hadis di atas mengilustrasikan kepada kita, Rasulullah saw sedang meminta pendapat dan sekaligus bertanya kepada para sahabatnya pada kalimat berikut:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ . هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟

Artinya “*apa pendapat kalian jika bahwasanya ada sebuah sungai di depan pintu rumah kalian, kalian mandi di sungai itu setiap hari lima kali dalam sehari, apakah tersisa dari pada kotoran di badan kalian sedikitpun?*”.

Di dalam kalimat hadis tersebut, ada menggunakan tanda tanya. Fungsi tanda tanya itu adalah menunjukkan kalimat tanya dan menghendaki adanya jawaban atas hal yang ditanyakan. Sesuai dengan arti hadis pada kalimat berikut:

هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ

Artinya “*mereka menjawab dari pertanyaan Rasulullah saw tidak akan tersisa sedikitpun dari kotoran.*”

Dilihat dari waktu penyampaiannya, pertanyaan itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu:¹⁸ 1) pertanyaan di awal pelajaran, 2) pertanyaan di tengah-tengah pelajaran, dan 3) pertanyaan di akhir pelajaran.

Melihat narasi teks matan hadis di atas, bahwasanya Rasulullah saw bertanya saat di pertengahan percakapannya kepada para sahabat. Di awal percakapannya, Rasulullah saw masih mengumpamakan sebuah sungai dan belum bertanya kepada para sahabat. Sedangkan pertanyaan di tengah-tengah ialah saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagian fakta baru.¹⁹

Di lihat dari sasarannya, pertanyaan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pertanyaan ingatan dan pertanyaan pemikiran. Jika dilihat dari potongan narasi teks hadis di atas “*apa pendapat kalian?*” adalah sebuah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Pertanyaan ini termasuk jenis pertanyaan ingatan. Pertanyaan ingatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan yang sudah dikuasai oleh pelajar. Kata tanya yang biasa digunakan dalam pertanyaan ingatan ini adalah: apa, siapa, di mana, bagaimana, dan berapa.²⁰

Pertanyaan yang digunakan Rasulullah saw juga jika dilihat dari segi teknik pertanyaan, maka Rasulullah saw menyampaikan pertanyaan menggunakan teknik pertanyaan *the speak strategy* yakni mengajukan yang saling bertalian satu sama lain.²¹ Pertanyaan Rasulullah saw menghubungkan suatu objek (mandi lima kali sekali) kepada objek yang lain (shalat lima waktu) yang mana di antara keduanya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

¹⁸ Ramayulis, h. 452.

¹⁹ Ramayulis, h. 453.

²⁰ Ramayulis, h. 453.

²¹ Ramayulis, h. 454.

Jika dikorelasikan dengan dunia pendidikan, guru mengharapkan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta dari peserta didik. Melalui tanya jawab, pertanyaan adakalanya di pihak peserta didik dan adakalanya di pihak pendidik. Apabila pendidik memberikan pertanyaan tapi tidak di jawab oleh peserta didik barulah pendidik memberikan jawabannya.

Menurut Zakiah Daradjat, metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan di dalam metode belajar lainnya. Metode tanya jawab tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap murid untuk menjawab pertanyaan. Karena itu, metode ini harus digunakan dengan menambahkan variasi dan kolaborasi dengan metode lainnya agar bisa tercapainya tujuan pembelajaran.²²

2) Metode Pendidikan Islam dengan Mujadalah (Diskusi)

Metode diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan tatap muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.²³

Penulis berpendapat bahwa di dalam hadis riwayat Abu Hurairah no 667 dalam kitab Sahih Muslim terdapat metode diskusi. Hal ini sesuai dengan arti kalimat pada kalimat yang disampaikan Rasulullah saw pada para sahabat yang berbunyi:

أَرَأَيْتُمْ

Artinya, “*bagaimana pendapat kalian?*”. Rasulullah saw mengajak para sahabat untuk terjadinya diskusi di antara Rasulullah saw dan sahabat dan di antara sahabat dengan para sahabat yang lain. Dalam hadis ini Rasulullah meminta pendapat kepada para sahabatnya dengan melakukan interaksi secara verbal dan dilakukan dengan tatap muka. Rasulullah saw berkata kepada para sahabat “*apa pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian?*”. Jadi dalam mencari penyelesaian suatu permasalahan kita dapat menggunakan cara berdiskusi atau saling tukar pikiran menemukan jawaban yang terbaik. Maka, penulis berkesimpulan bahwa salah satu metode pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis tersebut ialah metode diskusi.

Melalui metode diskusi ini, peserta didik dapat saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan dengan pendidik atau dengan peserta didik yang lainnya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain sehingga metode ini bukan sekedar memudahkan dalam proses pembelajaran akan tetapi juga dapat memudahkan pendidik untuk mendidik pendewasaan pribadi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Abuddin Nata menjelaskan mengenai metode diskusi sebagai berikut: metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur’an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah

²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 292.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 467.

Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik (Q.S. al-Nahl, 16:125), selanjutnya terdapat pula ayat-ayat yang artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik (Q.S. al-Ankabut, 29:49). Di dalam Al-Qur'an kata diskusi atau mujadalah itu diulang sebanyak 29 kali. Di antaranya dua ayat yang telah disebutkan disini, terlihat bahwa keberadaan diskusi amat diakui dalam pendidikan Islam. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi. Misalnya tidak memopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan seterusnya.²⁴

Membangun hubungan ketika metode diskusi pada saat proses belajar mengajar sangatlah penting. Hal ini dikarenakan di dalam menyelesaikan suatu masalah dibutuhkan saling bertukar informasi dan mempertahankan pendapat diperlukan juga dalam diskusi Metode diskusi ini biasa digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik atau peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya untuk bisa menghasilkan pembelajaran yang aktif dan efektif. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.²⁵

3) Metode Pendidikan Islam Amtsal (Perumpamaan)

Perumpamaan mengandung unsur keindahan sastra. Perumpamaan yang digunakan sebagai salah satu sarana dalam berbicara harus memenuhi berbagai syarat. Misalnya, syarat keindahan, syarat prinsip berupa kefasihan berbicara. Fungsi dari metode perumpamaan ini adalah untuk menerangkan.

Menurut al-Nahlawi satu metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dalam sistem pembelajaran yang dapat menyentuh perasaan mendidik jiwa dan membangkitkan semangat adalah metode amtsal.²⁶ Dengan demikian, penulis meyakini bahwa metode ini layak untuk tetap dikembangkan di masa kini.

Metode perumpamaan ini adalah salah satu metode pendidikan Islam yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia, menambah wawasan peserta didik juga membuat kegiatan belajar-mengajar lebih seru dan tidak monoton.²⁷

Rasulullah saw bisa menggunakan metode amtsal untuk menjelaskan suatu makna dari ajaran yang disampaikan. Rasulullah saw selalu menggambarkan suatu objek dengan perumpamaan yang banyak diketahui oleh para sahabat. Hal yang demikian memudahkan para sahabat untuk mendeskripsikan suatu permasalahan yang dianggap masih kurang jelas. Cara Rasulullah saw ini disepakati oleh para pengajar sastra bahwa penggunaan metode

²⁴ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 159.

²⁵ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 292.

²⁶ Tabrani, "Metode Amtsal dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol.18 (2021).

²⁷ Zaenal Efendi Hasibuan Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 81.

amtsal memiliki pengaruh yang besar dan sangat membantu dalam menjelaskan sebuah arti yang samar dan kurang jelas.²⁸

Metode amtsal mengandung unsur keindahan sastra. Perumpamaan yang digunakan adalah sebagai salah satu sarana dalam berbicara harus memenuhi berbagai syarat. Misalnya, syarat keindahan, syarat prinsip berupa kefasihan bicara. Perumpamaan berfungsi menerangkan, bukan hanya sekedar basa-basi.²⁹

Penulis berpendapat bahwa di dalam hadis riwayat Abu Hurairah no 667 dalam kitab hadis Sahih Muslim terdapat metode pendidikan Islam dengan menggunakan metode amtsal (perumpamaan), hal ini sesuai dengan arti pada potongan kalimat hadis:

فَدَلِّكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Artinya: “maka yang demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu. Allah akan menghapus segala dosa kesalahan dengan sebab itu solat lima waktu”.

Rasulullah saw mengumpamakan mandi di sungai lima kali dalam sehari tidak akan bisa meninggalkan kotoran sedikitpun pada badan. Begitu pula halnya dengan shalat lima kali dalam sehari, tidak akan meninggalkan sedikitpun daripada dosa/kesalahan. Allah Swt akan menghapus dosa dan kesalahan itu bagi hamba-Nya yang menunaikan ibadah shalat lima kali dalam satu hari.

Metode amtsal ialah metode dengan mengumpamakan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang lebih konkret. Menjadikan hal yang lebih familiar bagi subjek sebagai amtsal untuk menambah dan mendekatkan pemahaman. Perumpamaan dan perbandingan dapat melatih pikiran manusia untuk membuat analogi sehingga diperoleh kesimpulan yang benar. Metode amtsal juga memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan maksud perumpamaan tersebut jika hal tersebut merupakan hal yang disenangi oleh jiwa, sebaliknya juga mendorong agar tidak berbuat seperti yang diumpamakan karena merupakan hal yang dibenci oleh hati nurani manusia. Pokok dan tujuan yang terdapat dalam metode amtsal antara lain: memudahkan pembelajar untuk memahami sesuatu dengan konsep yang familiar, melatih analogi yang benar, memahami hal abstrak dengan indrawi, dan memberikan motivasi dan tegahan.³⁰

Perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni yang hanya ditunjukkan untuk meraih keindahan *balaghah* (tata bahasa) semata. Lebih dari itu, perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis edukatif yang ditunjukkan dengan kedalaman makna dan ketinggian maksud, selain keindahan *balaghah* dan dampak metode yang digunakannya.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan sedikit pengertian tentang apa yang di maksud dengan psikologi edukasi itu adalah sebagai berikut:³¹

²⁸ Indrawan, “Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amtsal).”

²⁹ Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi*.

³⁰ Dkk. Maria Ulfah, “Konsep Metode Amtsal dan Implementasinya dalam Pembelajaran,” *el-Bubuth* Vol. 4. (2022).

³¹ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h. 254-255.

- a. Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep. Untuk memahami makna spritual suatu perkara, manusia itu cenderung menyukai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara konkret.
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan.
- c. Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan logis. Pada dasarnya, hampir setiap perumpamaan bersumber pada analogi untuk bisa memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.
- d. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.
- e. Hubungan metode pendidikan dalam proses belajar mengajar ialah pendidik dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sangat sulit dicerna oleh peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila peserta didik sudah merasakan tersentuh maka metode ini akan membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode amtsal sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks kekinian di dunia pendidikan. Metode amtsal cenderung memudahkan suatu konsep dan menjalin emosi yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung menjadi bermakna.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Riwayat Abu Hurairah Dalam Kitab Hadis Sahih Muslim nomor 667 dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu: 1) metode hiwar (tanya jawab). Penulis menemukan di dalam kalimat hadis tersebut, ada menggunakan tanda tanya yang berfungsi sebagai bertanya dan menghendaki adanya jawaban dari subjek yang ditanya. 2) Penulis menemukan di dalam hadis tersebut menggunakan kata kerja *أرأيتم* yang bermakna “apa pendapat kalian” hal ini menunjukkan untuk saling berbagi pendapat dan jawaban. 3) metode amtsal (perumpamaan) yang penulis temukan di dalam hadis tersebut menggunakan kata yang bermakna “maka yang demikian itu mandi lima kali dalam sehari semalam sama/seumpama dengan solat lima waktu, yang dapat membersihkan segala dosa/kesalahan”.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimyathi, Muhammad bin Abdullah. *al-Jawahir al-Lu'lu'iyah Syarh al 'Arbain an-Nawawiyah*. Beirut: al-Yamamah, 2008.
- Al-Barry, Pius A. Partanto dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2004.
- Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Riyadh: Bayt al Afkar, 2001.
- Annahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Anwar, Qamari. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Ardiansyah, Budi Juliandi. “, Konsep ‘Adalah Sahabat (Study Kedudukan Abu Huarirah Dalam Periwayanan Hadits).” *JURISPRUDENSI: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan*

- dan Ekonomi Islam* Vol. 3. (2011).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2011.
- Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam." *QATHRUNA: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Islam* Vol. 1. (2014).
- Consuelo G. Sevilla et.al., terj. Alimuddin Tuwu. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khsusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Indrawan, Irijus. "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amtsal)." *Jurnal AL-AFKAR* Vol.II (2013).
- "<https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>." , diakses pada: 01 Juli, 2022.
- Maria Ulfah, Dkk. "Konsep Metode Amtsal dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *el-Buhuth* Vol. 4. (2022).
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. 1. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Tabrani. "Metode Amtsal dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol.18 (2021).
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zam, Fatimah Zam. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah SAW." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. II. (2017).